

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bencana alam adalah peristiwa yang bisa mengancam setiap saat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Bencana alam bisa terjadi di berbagai bagian dunia, seperti gempa bumi dan tsunami. Banjir adalah fenomena alam yang biasanya terjadi selama musim hujan, dan setiap sungai memiliki potensi untuk menyebabkan banjir. Banjir adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis (Bakornas PB, 2007).

World Risk Report 2022 mengidentifikasi Indonesia berada diposisi ketiga dari 192 negara dengan nilai 41,46. Nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi risiko bencana yang sangat tinggi. Perhitungan risiko bencana yang dilakukan terhadap 192 negara didasarkan pada empat komponen, yaitu paparan, kerentanan, kapasitas mengatasi bencana, dan kapasitas adaptif. Oleh karena itu Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang memerlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi risiko terjadinya bencana (Beck et al., 2022).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2023, bencana banjir melanda

beberapa daerah di Indonesia sebanyak 1.255 kali. Bencana banjir ini mengakibatkan kerugian material dan non material. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Penanggulangan Nasional Bencana (BPNB), kerugian material dari bencana banjir pada tahun 2023 yaitu sebagai berikut :

Table 1.1 Kerugian Material Banjir Tahun 2023

No.	Kerusakan	Jumlah (unit)
1.	Rumah	6.494 unit
2.	Fasilitas Pendidikan	9 unit
3.	Fasilitas Kesehatan	4 unit
4.	Tempat Peribadatan	23 unit
5.	Fasilitas Umum	26 unit

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

Jumlah keseluruhan kerugian material yang disebabkan banjir di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 6.556 unit. Selain kerugian material, bencana banjir di Indonesia pada tahun 2023 juga berdampak pada kerugian non material. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Penanggulangan Nasional Bencana (BPNB), kerugian non material dari bencana banjir pada tahun 2023 yaitu sebagai berikut :

Table 1.2 Kerugian Non Material Banjir Tahun 2023

No.	Dampak	Jumlah
1.	Meninggal Dunia	19 Jiwa
2.	Hilang	2 Jiwa
3.	Luka-Luka	8 Jiwa
4.	Menderita	55.829 Jiwa
5.	Mengungsi	3.379 Jiwa

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

Jumlah kerugian non material pada tahun 2023 terdapat sebanyak 59.237 jiwa yang terdampak akibat dari bencana banjir di Indonesia. Korban jiwa tersebut ada yang meninggal dunia, hilang, luka-luka, menderita secara mental maupun fisik, dan mengungsi karena kerugian material.

Hal tersebut berbanding lurus dengan bencana banjir yang terdapat pada Kabupaten Klaten yang terjadi antara tahun 2014 - 2023. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten terdapat 5 bencana yang sering terjadi di Kabupaten Klaten yaitu:

Tabel 1.3 Daftar Frekuensi Bencana Kabupaten Klaten Tahun 2014-2023

No.	Jenis Bencana	Rentan Waktu	Frekuensi Bencana (kali)	Rata-Rata Kejadian Bencana Pertahun (kali)
1.	Puting beliung	2014 - 2023	54	6 - 7
2.	Banjir		21	2 - 3
3.	Tanah longsor		17	1 - 2
4.	Letusan gunung api		3	1
5.	Kekeringan		2	1

Sumber: Sistem Informasi Bencana Daerah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2023

Berdasarkan dari data tersebut terdapat frekuensi bencana paling tinggi yaitu puting beliung dengan frekuensi 54 kali, namun bencana puting beliung merupakan bencana yang tidak terprediksi. Frekuensi kedua dari yang paling tinggi yaitu bencana banjir sebanyak 21 kali. Frekuensi ketiga yaitu bencana tanah longsor dengan frekuensi 17 kali dalam 9 tahun. Dari beberapa bencana yang memiliki frekuensi tinggi tersebut, peneliti mengambil fokus bencana banjir untuk diteliti karena berdasarkan frekuensi dan dampak dari bencana banjir.

Adanya bencana banjir ini merupakan suatu hal yang diluar kendali manusia, karena bencana merupakan sesuatu yang sulit untuk kita cegah maupun kita prediksi kapan terjadinya. Walaupun sulit dicegah dan sulit diprediksi, namun kerugian akibat bencana banjir dapat diminimalisir melalui kesiapsiagaan. Agar masyarakat lebih mandiri dalam merespon jika terjadi bencana, sehingga besar kecilnya kerugian akibat bencana sangat tergantung pada kesiapsiagaan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapinya.

Kesiapsiagaan merupakan upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat bencana (Marlyono, 2016). Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir. Senada dengan pendapat Marlyono diatas dalam UU RI No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang lakukan dan menggunakan parameter dari LIPI UNESCO (2006). Penelitian Dyah Trifianingsih (2022) yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin” Penelitian ini menyatakan

bahwa masyarakat perlu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dengan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui mengikuti seminar atau pelatihan, simulasi kesiapsiagaan terhadap bencana. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Destia Rahma (2020) yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mneghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan” menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan sudah siap siaga saat terjadi bencana banjir. Pada penelitian Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami (2021) yang berjudul “Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo” Penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan warga mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo adalah baik, rencana tanggap darurat siap, sistem peringatan dini yang tepat dan mayoritas memiliki kesiapsiagaan tinggi. Untuk mengoptimalkan peran warga dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir perlu untuk senantiasa berkoordinasi dalam bidang terkait serta pemantapan sistem komunikasi yang sudah terbentuk.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengangkat isu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Peneliti ingin menganalisis terkait kesiapsiagaan masyarakat apakah sudah sesuai dengan aspek-aspek kesiapsiagaan, karena pada kesiapsiagaan

bersifat dapat berubah-ubah. Pelaksanaan kesiapsiagaan yang sudah dilakukan beberapa masyarakat ada yang sudah sesuai dan belum sesuai, dimana bencana banjir dapat datang sewaktu-waktu dengan tingkat risiko yang berbeda-beda.

Salah satu daerah di Kabupaten Klaten dengan resiko terjadi bencana banjir yaitu Desa Paseban yang berada di Kecamatan Bayat. Lokasi Desa Paseban berada di bibir sungai Dengkeng yang mengalir menuju Bengawan Solo dan terdapat perbukitan yang mengelilingi setengah dari desa tersebut membuat Desa Paseban menjadi langganan banjir. Ketinggian air beragam, rata-rata 1 meter atau sama dengan se-dada. Meskipun air merendam desa tersebut namun masyarakat lebih memilih untuk menaikkan barang-barangnya dan tidur diatas rumah dari pada harus mengungsi ke tempat yang jauh. Namun ada juga masyarakat yang mengungsi ke rumah tetangga yang memiliki loteng atau lantai dua.

Hasil wawancara dengan ketua Kampung Siaga Bencana (KSB) diperoleh data bahwa wilayah Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sering terjadi bencana banjir, kebakaran, tanah longsor, dan juga gempa. Namun jenis bencana yang sering terjadi adalah banjir. Bencana banjir sering terjadi di musim penghujan yang menyebabkan RW 10, RW 11, RW 15, RW 16, dan RW 17 atau sebesar 25% dari Desa Paseban terendam pada tahun 2010, 2014, 2017, 2019, dan 2023. Walaupun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, akan tetapi kejadian-kejadian tersebut mengakibatkan beberapa dampak di antaranya

kerusakan lingkungan, kerusakan rumah dan bangunan, kerugian ekonomi, dan terganggunya aktivitas warga. Untuk mengurangi kerugian material maupun non material, sehingga masyarakat perlu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan pernyataan LIPI UNESCO/ISDR (2006) menyatakan bahwa tanggung jawab untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana dapat berbentuk kesiapsiagaan (*preparedness*). Kesiapsiagaan (*preparedness*) ini adalah salah satu bagian penting dari proses manajemen bencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya suatu bencana.

Parameter kesiapsiagaan masyarakat menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi bencana yaitu 1) pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana; 2) Kebijakan dan panduan; 3) rencana tanggap darurat; 4) sistem peringatan bencana; dan 5) mobilisasi sumber daya :

- a. Pengetahuan tentang risiko bencana yang dimiliki oleh masyarakat akan memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama penduduk yang tinggal di daerah pinggir sungai yang rentan terhadap bencana banjir akibat dari luapan sungai.
- b. Kebijakan dan panduan merupakan upaya konkret untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan dan panduan yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi pendidikan publik, emergency planning, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya, termasuk pendanaan, organisasi pengelola, SDM dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi

darurat bencana. Kebijakan dapat dituangkan dalam berbagai bentuk, tetapi lebih konkret apabila berbentuk peraturan, seperti SK dan Perda.

c. Rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Berbagai tindakan tanggap darurat sangat penting untuk meminimalkan jatuhnya korban, terutama pada saat terjadi bencana dari hari pertama sampai hari ketiga sebelum bantuan datang.

d. Parameter sistem peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana tidak kalah pentingnya dengan parameter lainnya. Adanya peringatan dini dapat mengurangi korban jiwa, harta benda, dan kerusakan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, ke mana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadi bencana.

e. Parameter mobilisasi sumber daya baik sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan. Namun sebaliknya, mobilisasi sumber daya juga dapat menjadi kendala apabila mobilisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten” dengan menggunakan parameter kesiapsiagaan pada aspek pengetahuan masyarakat, kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat masyarakat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?”.

Selanjutnya rumusan masalah tersebut dirincikan pada sub-sub permasalahan dengan melihat aspek-aspek kesiapsiagaan 5 menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) sebagai bahan acuan penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik responden?
- b. Bagaimana pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?
- c. Bagaimana kebijakan dan panduan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?
- d. Bagaimana rencana tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?
- e. Bagaimana sistem peringatan bencana dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?
- f. Bagaimana mobilisasi sumber daya dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian berikut adalah untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini juga untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai:

1. Karakteristik responden di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten

Klaten.

2. Pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
3. Kebijakan dan panduan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
4. Rencana tanggap darurat yang diketahui oleh masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
5. Sistem peringatan dini yang diketahui masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
6. Mobilisasi sumber daya yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pemecahan masalah terkait dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**

Memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan judul penelitian. Teori tersebut meliputi tinjauan tentang bencana, banjir, kesiapsiagaan, serta pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang berupa analisis masalah, analisis

kebutuhan dan analisis sumber.

#### BAB V : USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran program, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

#### BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN